PERAN PIMPINAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam Srigunung Sungai Lilin Muba)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ROHMAT

NIM : 95223017

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2 0 2 5

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rohmat
NIM	: **95223017**
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Magister Pendidikan Agama Islam baik di Universitas Muhammadiyah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Assalam, Maret 2025
Yang membuat pernyataan

Rohmat
NIM. 95223017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing Tesis:

1. Nama : Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I
   NBM/NIDN : 1051237/ 0217048502

2. Nama : Dr. Hamidah, S.Th.I., M.Hum
   NIDN : 0208128301

Dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul berjudul **"Peran Pimpinan Pesantren dalam Meningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalam Sungai lilin Muba)"** yang ditulis oleh :

Nama	: Rohmat
NIM	: **95223017**
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam

Untuk diujikan dalam sidang Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhamamduyah Palembang.

Palembang, Maret 2025

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I	Dr. Hamidah,S.Th.I,. M.Hum
NBM/NIDN. 1051237/ 0217048502	NIDN. 0208128301

PERAN PIMPINAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam Srigunung Sungai Lilin Muba)

TESIS

ROHMAT

NIM : 95223017

Diterima dan Disahkan

Pada tanggal : Agustus 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I	Dr. Hamidah, S.Th.I.,M.Hum
NIDN. 0217048502	NIDN. 0208128301

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi
Dr. Ir. Mukhtarudin Muchsiri, M.P.	Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I
NIDN: 0212016802	NIDN. 0217048502

PERAN PIMPINAN PESANTREN DALAM

MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam Srigunung Sungai Lilin Muba)

TESIS

ROHMAT

NIM : 95223017

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal : 18 Maret 2025

Ketua

Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I
NIDN. 0217048502

Sekretaris

Dr. Hamidah, S.Th.I.,M.Hum
NIDN. 0208128301

Anggota I

Prof. Dr. M. Mawangir, M.Ag
NIDN. 0229078601

Anggota II

Dr. Abu Hanifah, M.Hum.
NIDN. 0210086901

Anggota III

Dr. Jamaludin, S.Ag., M.Pd.I
NIDN. 0229078601

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ھ	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

ABSTRAK

Tesis yang berjudul **"Peran Pimpinan Pesantren dalam Meningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalam Sungai lilin Muba)"**, ini dilatarbelakangi oleh fakta dan fenomena bahwa Kiyai memiliki peranan penting dalam perkembangan pesantren. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Peranan kiyai diartikan sebagai peranan yang dimiliki oleh kiyai atas pesantrennya. Kecuali sebagai pemilik, kiyai juga sebagai pemimpin dan penentu dalam pesantren. Ada beberapa persyaratan yang menjadikan seorang kiyai memiliki pengaruh. Kemudian dengan pengaruh dan kekuasannya, kiyai dapat menentukan setiap langkah dan kebijaksanaan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif análisis. Menurut *pendekatannya* penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama* Peran pimpinan (kiyai) pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Assalam melalui 3 (tiga) upaya yaitu: (1) Melalui mutu pendidikan SDM (guru dan karyawan), (2) Melalui mutu pendidikan santri, (3) Melalui mutu sarana dan prasarana. *Kedua,* Faktor yang mempengaruhi pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren Assalam terdari dari Faktor pendukung yaitu; (1) Menjalin kerjasama antara wali santri dan masyarakat sekitar dengan jalinan yang harmonis, (2). Kemudian berupaya berinovasi dibidang kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (3). Serta merekrut SDM yang siap mengabdi dan berkompeten dalam pengelolaan pesantren di masa yang akan datang.Sedangkan Faktor hambatan yang dirasakan oleh pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu; (1). Sumber dana pengembanan pesantren yang belum maksimal didapatkan, (2). Menurunya jumlah santri yang masuk beberapa tahun belakangan, karena dengan asumsi bahwa semakin banyaknya sekolah atau pesantren baru yang muncul di seputaran wilayah sungai lilin.

Kata Kunci: *Pimpinan Pesantren, Mutu Pendidikan, Kiyai*

ABSTRACT

The thesis entitled "The Role of Islamic Boarding School Leaders in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding Schools (Case Study at Assalam Islamic Boarding School Sungai Lilin Muba)", is based on the fact and phenomenon that Kiyai has an important role in the development of Islamic boarding schools. Role is a dynamic aspect of position (status). The role of the kiyai is interpreted as the role held by the kiyai over his Islamic boarding school. Apart from being the owner, the kiyai is also a leader and determinant in the Islamic boarding school. There are several requirements that make a kiyai have influence. Then with his influence and power, the kiyai can determine every step and policy, especially in improving the quality of education.

The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive analysis research type. According to its approach, this research is a research using a Phenomenological approach. The results of this study indicate that; first, the role of the leader (kiyai) of the Islamic boarding school in improving the quality of education at the Assalam Islamic boarding school through 3 (three) efforts, namely: (1) Through the quality of human resource education (teachers and employees), (2) Through the quality of student education, (3) Through the quality of facilities and infrastructure. Second, the factors that influence the leadership of the Islamic boarding school in improving the quality of education at the Assalam Islamic boarding school consist of supporting factors, namely; (1) Establishing cooperation between guardians of students and the surrounding community with a harmonious relationship, (2). Then trying to innovate in the field of curriculum by adjusting to the development of science and technology, (3). And recruiting human resources who are ready to serve and are competent in managing Islamic boarding schools in the future. Meanwhile, the inhibiting factors felt by the leadership in improving the quality of education are; (1). Funding sources for the development of Islamic boarding schools have not been obtained optimally, (2). The decrease in the number of students entering in recent years, because of the assumption that more and more new schools or Islamic boarding schools are emerging around the Sungai Lilin area.

Keywords: *Islamic Boarding School Leader, Quality of Education, Kiyai*

الملخص

إن الأطروحة التي تحمل عنوان "دور قادة المدارس الداخلية الإسلامية في تحسين جودة التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية (دراسة حالة في مدرسة السلام سونغاي ليلين موبا الإسلامية الداخلية)" مدفوعة بالحقيقة والظاهرة القائلة بأن كيايي لها دور مهم في تطوير المدارس الداخلية الإسلامية. الدور هو الجانب الديناميكي للمنصب (الحالة). يتم تعريف دور kiyai على أنه الدور الذي يلعبه kiyai في مدرسته الداخلية الإسلامية. بصرف النظر عن كونه المالك.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة بحث نوعية ذات نوع بحث تحليلي وصفي. ووفقا لهذا المنهج، فإن هذا البحث هو بحث يستخدم المنهج الفينومينولوجي. وتظهر نتائج هذا البحث أن؛ أولاً، دور قادة المدارس الداخلية الإسلامية (kiyai) في تحسين جودة التعليم في مدرسة السلام الداخلية الإسلامية من خلال 3 (ثلاثة) جهود، وهي: (1) من خلال جودة تعليم الموارد البشرية (المعلمين والموظفين)، (2) من خلال جودة التعليم السانتري، (3) من خلال جودة المرافق والبنية التحتية. ثانيًا، العوامل التي تؤثر على قادة المدارس الداخلية الإسلامية في تحسين جودة التعليم في مدرسة السلام الداخلية الإسلامية تتكون من عوامل داعمة وهي؛ (1) إقامة تعاون بين حراس السانتري والمجتمع المحيط في علاقة متناغمة، (2). ثم حاول الابتكار في المنهج من خلال التكيف مع تطورات العلوم والتكنولوجيا، (3). فضلا عن توظيف الموارد البشرية القادرة على الخدمة والقادرة على إدارة المدارس الداخلية الإسلامية في المستقبل، فإن العوامل المعوقة التي يشعر بها القادة في تحسين جودة التعليم هي: (1). لم يتم تعظيم مصادر التمويل لتطوير المدارس الداخلية الإسلامية (2). يرجع الانخفاض في عدد الطلاب الذين يدخلون في السنوات الأخيرة إلى افتراض ظهور المزيد والمزيد من المدارس الجديدة أو المدارس الداخلية الإسلامية حول منطقة سونغاي ليلين.

الكلمة الأساسية : قادة المدارس الداخلية الإسلامية، جودة التعليم

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW semoga kita kelak mendaptkan syafaatnya.

Ucapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kesempatan, pemikiran, tenaga dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: **"Peran Pimpinan Pesantren dalam Meningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalam Sungai lilin Muba)".** Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan kepada Yth:

1. Prof. Dr. Abid Djazuli. S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Dr. Mukhtarudin Muchsiri, MP., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang, sekaligus sebagai Pembimbing II Tesis.
4. Dr. Hoirul Amri, M.E.Sy, Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.
5. Dr. Hamidah, M.Hum selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan motivasi.
6. Seluruh Dosen dan Staff, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan ilmu dan pelayanan secara maksimal selama peneliti mengikuti perkuliahan.
7. Teman-teman angkatan I Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan support dalam setiap kesempatan. Berkat kehangatan dan rasa kekeluargaan yang tercipta, penulis menemukan suasana akademik yang dapat memacu semangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Isteri tercinta dan anak-anak tersayang mereka adalah inspirasi dan motivasi penulis yang luar biasa, mereka yang telah memberikan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Semoga amal baik kita semua mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Assalam, 19 Maret 2024

Penulis

Rohmat
NIM. 95223017

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

PEDOMAN TRANSLATERASI viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 15

C. Tujuan Penelitian 16

D. Manfaat Penelitian 16

E. Definisi Operasional Penelitian 17

F. Kajian Pustaka 20

G. Kerangka Berfikir 25

H. Sistematika Penulisan 26

BAB II PERAN KIYAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PESANTREN **28**

A. Konsep Kepemimpinan Kiyai 28

1. Kepemimpinan Kiyai 28

2. Fungsi Kepemimpinan Kiyai 31

3. Peran Kepemimpinan Kiyai 32

B. Konsep Mutu Pendidikan 36

1. Pengertian Mutu 36

2. Karakteristik Mutu Pendidikan 39

3. Strategi Peningkatan Mutu 42

4. Standar Mutu Pendidikan 46
C. Konsep Pondok Pesantren 51
1. Pengertian Pondok Pesantren 51
2. Unsur-unsur Pesantren 56
3. Karakteristik Pesantren..... 64
4. Fungsi dan Peran Pesantren 70
5. Sistem Pendidikan Pesantren 76

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 83
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 83
B. Objek Penelitian..... 84
C. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian 84
D. Jenis Data dan Sumber Data 85
E. Teknik Pengumpulan Data..... 89
F. Teknik Analisis Data..... 90
G. Uji Keabsahan Data 92
H. Waktu dan Tempat Penelitian 94
I. Pertanggung Jawaban Peneliti 94

BAB IV PROFIL PONDOK PESANTREN ASSALAM 97
A. Sejarah Pondok Pesantren Assalam 97
B. Keadaan Masyarakat Sekitar 98
C. Kelembagaan Pesantren..... 99
D. Keadaan Santri dan Tenaga Pendidik..... 102
E. Sistem Pendidikan Pesantren 103
F. Sarana dan Prasarana..... 106
G. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi..... 107
H. Program Pengembangan dan Pemberdayaan..... 107

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 109
A. Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren .. 109
B. Faktor yang Mempengaruhi Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren 137

BAB VI PENUTUP 142
A. Kesimpulan 142
B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 145
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Observasi
Pedoman Wawancara
Foto-Foto Penelitian
Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini, pendidikan di pesantren memiliki peran yang signifikan terutama dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keagamaan dan spiritualitas melalui pembinaan santri.[1]

Dalam sebuah pesantren terdapat pemimpin atau pengasuh yang sering disebut dengan nama kiyai. Kiyai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren.[2] Zaman sekarang ini, dunia pendidikan memiliki berbagai kendala yang dihadapi serta harapan ke depan, diperlukan seorang pimpinan yang profesional untuk mewujudkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga, termasuk pendidikan yang ada di dalam pesantren.

Berdasarkan sistem pendidikan nasional, pesantren[3] atau pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di

[1] Samiya, '*Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Nurusibyan Singkawang*', *Jurnal LENTERA*, 1.1 (2023), hal 2..

[2] Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal 227.

[3] Istilah pondok sebenarnya berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41. Dan pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, persisnya kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi dan menetap. Lihat, Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20. Sebenarnya asal-usul mengenai pesantren sangat sedikit, bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessn, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta: Gading, 2012), hlm. 92. Namun beberapa temuan menyatakan bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-13 yang dirintis oleh Syaikh Maulana Malik

Indonesia. Sebagai bentuk eksistensinya bahwa pesantren ikut serta memberikan kontribusi dan masukan yang sangat signifikan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Daya tahan pesantren dalam menghadapi gelombang perubahan telah diakui. Sehingga dalam perubahannya pesantren secara responsif melalui penyaringan-penyaringan tidak langsung secara spontan. Pesantren di Indonesia telah berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya. Dinamika pesantren ditopang dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangan pesantren, selain karena adanya faktor lain.[4]

Pesantren telah diakui oleh pemerintah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan, seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 1 sampai 4.[5] Selain pemerintah, beberapa kalangan perguruan tinggi Islam pun menerapkan beberapa elemen pesantren, misalnya; sistem asrama, sebagai wadah pembinaan bagi mahasiswa baru, seperti pengembangan kemampuan berbahasa asing, kebersamaan, dan sebagainya.

Dalam menghadapi perubahan semakin cepat dan berkembang, respon pesantren terhadap perubahan diwujudkan dengan melakukan antisipasi dan

---

Ibrahim yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Lihat, Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiyai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 3. Ada juga yang mengatakan kehadiran pesantren sejak abad ke-15 dengan bukti dari sejarah adanya Pondok Pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah, Raja Demak, tepatnya pada 1476. Indikasinya dengan adanya kitab agama yang dijadikan kajian inti yaitu usul *enambis (bismilah): Perimbon, Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga,* dan *Wasito Jati Sunan Geseng*. Lihat, Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: Gama Media, 2008)., hlm. 2

[4] Badrus Sholeh, dan Abdul Mun'im DZ."Perdamaian dari Lokal ke Global:Tantangan Pesantren." dalam Barus Sholeh (ed), *Budaya Damai KomunitasPesantren*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm.133

[5] UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.12

pembaharuan, seperti memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan-keterampilan dalam kurikulum pesantren, membuka madrasah dan sekolah, serta mendirikan koperasi dan sebagainya.

Pondok pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab keberadaanya mulai dikenal di nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa dikenal pada abad ke 15-16 M.[6] Pada dasarnya pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam yang didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, dalam arti selama santri belajar di dalam pesantren. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga melakukan beberapa perubahan dan perkembangan dalam sistem pendidikannya, di samping tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenannya.[7]

Kegiatan pesantren yang berlangsung 24 jam tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan masyarakat pesantren. Interaksi antar masyarakat pesantren (para pengajar, pengasuh, pengurus, dan santri) berlangsung selama sehari semalam.

Dalam perkembangannya hingga kini, pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu setidaknya telah dibuat tipologinya menjadi dua kelompok. *Pertama*, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang

---

[6] Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.5

[7] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.5

dimiliki. *Kedua,* tipologi pesantren didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya. Dengan mendasarkan kepada elemen yang dimiliki, Ziemek berkesimpulan bahwa pesantren pada akhir abad ke 20 M dapat dibedakan menjadi lima tipologi.[8] Tipologi yang diajukan Ziemek itu diikuti oleh Endang Soetari, Ad.,[9] Ahmad Tafsir,[10] dan Ridwan Nasir.[11] Dengan mendasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan, kini pesantren dibedakan menjadi tiga atau dua tipologi. Abd. Mu'in dkk, misalnya, membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, *salafiyah, khalafiyah, kombinasi*.[12] Sedangkan Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf, dan Wardi Bakhtiar

[8] Pola pertama, terdiri dari masjid dan rumah kiyai. Pondok pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya dating dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, Pesantren jenis ini khas untuk kaum sufi (pesantren tarekat) yang memberikan pengajaran bagi anggota tarekat. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kiyai. Pesantren ini merupakan pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan kitab dan sekaligus merupakan tingkat awal mendirikan pesantren. Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kiyai, dan pondok menginap para santri yang dating dari daerah-daerah yang jauh. Pesantren jenis kedua ini sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bamboo yang terpisah dari rumah kiyai. Pesantren ini memiliki semua komponen yang dimiliki pesantren "klasik", seperti masjid dan tempat belajar yang terpisah dari pondokan. Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok dengan pembelajaran system wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang memberikan pengajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. Pola keempat, pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponene fisik seperti pola ketiga, memiliki lahan pertanian, kebun, empang, dan peternakan dan juga menyelenggarakan kursus-kursus teknik pertanian dan lainnya, seperti menjahit, elektro yang sederhana, pembengkelan dan pertukangan kayu. Pesantren tipe ini juga memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, took koperasi, sawah, lading, dan sebagainya. Pola kelima, pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern. Di samping masjid, rumah kiyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lain seperti: (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6)

[9] Endang Soetari, Ad., *"Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren,"* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1987), hlm. 41-42

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 191.

[11] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 97

[12] Abdul Mu'in dkk, *"Survey Tipologi Pondok Pesantren Dalam Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Keagamaan bagi Masyarakat*, 2008.

membagi pesantren ke dalam dua tipologi, *salafiyah* dan *khalafiyah*.[13] Pesantren *Salafiyah*, menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelanggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.

Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.[14] Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren *salafiyah* adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam, sedangkan pesantren yang berpola *khalafiyah* mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern, dan memasukan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada *tafaqquh fi ad-din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sedangkan pesantren yang telah memasukan pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum, dan tidak mengajarkan kitab Islam klasik, disebut pesantren *khalafiyah* atau modern.[15]

Berbeda dengan pendapat di atas, Wardi Bakhtiar memasukan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren *salafiyah*. Menurutnya, pesantren *salafiyah*, yaitu yang

---

[13] Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 76; Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Naional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 185-186; dan Wardi Bakhtiar dkk, *"Perkembangan Pesantren di Jawa Barat,"* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990), hlm. 22.

[14] *Ibid*, 76.

[15] Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, hlm. 185-186.

mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafiyah*, selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggungjawab pesantren.[16]

Sejak awal kehadiran pesantren beberapa abad yang lalu, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, didasari pada tujuan utamanya yakni untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan tata kehidupan masyarakat sekitarnya dengan cara membangun tradisi kehidupan yang damai, aman, dan mandiri. Demikian pula dalam perkembangan berikutnya pada masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, hingga era pembangunan nasional dengan segenap sistem yang dikembangkannya, Pondok pesantren secara doktriner tetap mengembangkan prinsip *ukhŭwah Islâmīyah, ukhŭwah wathanīyah,*dan *ukhŭwah basyarīyah* dalam upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan global yang damai.

Karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren sebagaimana Nabi SAW mengajarkan adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang *infitah* (inklusif), *tawassut* (moderat), *musâwah* (persamaan), dan *tawâzun* (seimbang). Oleh karena itu, maka pesantren tampil sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-

[16] Wardi Bakhtiar dkk., *"Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*," hlm. 22.

pesan keagamaan yang sarat dengan sikap harmoni, kerukunan, persatuan dan kedamaian, bahkan para ahli menilai pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melestarikan budaya lokal, termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya.[17]

Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren baik pesantren modern maupun tradisional, mengajarkan peningkatan wawasan kebangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar mereka dapat hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang plural serta mampu menebarkan rahmat bagi lingkungan.

Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin[18] adalah :

> Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang cakrawala pemikiran, keilmuan, dan pengalaman bagi umat Islam. Sistem pendidikan yang dipakai mengacu kepada sistem dan manajemen pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di Kabupaten Musi Banyuasin dan sekitarnya.

Sebagai salah satu pesantren modern di Indonesia, pesantren Assalam dalam pengembangan kurikulum memasukkan nilai-nilai toleransi pada sistem pendidikannya. Perhatian terhadap nilai-nilai toleransi tersebut

---

[17] Nunu an Nadhil Ahmad, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai:* dalam Jurnal Edukasi, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol.4, No.3, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agam dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 18

[18] Pondok Pesantren Assalam berada di desa Srigunung Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, 121 km sebelah barat kota Palembang. Tepatnya di jalan Lintas Palembang- Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, yang membutuhkan waktu lebih kurang empat jam perjalanan dari kota. Pendidikan yang dikembangkan di Pesantren ini adalah Kulliyatul Muallimin-Muallimat Al-Islamiyah (KMI) Tafaqquh Fiddin 6 tahun. Lihat. Data Profil Ponpes Assalam Sungai Lilin Muba.

diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pesantren ini memiliki santri dengan latar belakang yang sangat beragam.[19] Jika keragaman latar belakang daerah asal santri tersebut tidak dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural tersebut, maka sangat potensial akan terjadi konflik di dalamnya.

Nilai-nilai toleran yang ada di pesantren paling tidak terlihat dalam aktifitas keseharian kehidupan santri. Sistem pembinaan pesantren memperlakukan seluruh santri sama tanpa ada pembeda dan melebihkan satu dengan lainnya. Sebagai contoh dalam hal ini dari asrama santri, yang mana mereka semua tinggal di asrama yang memiliki fasilitas yang sama, setiap asrama sudah memiliki perlengkapan disetiap kamarnya seperti ranjang, lemari, kamar mandi.[20]

Sikap yang demikian diupayakan pesantren agar para santri diperlakukan secara adil dan tidak membedakan mereka berasal dari kalangan manapun, sehingga tidak adanya kecemburuan di kalangan santri. Namun berbeda sebaliknya jika ternyata ada perbedaan perlakukan dan pelayanan terhadap beberapa asrama tertentu. Sikap adil yang dilakukan pesantren mengindikasikan bahwa ada nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan santri di dalam pesantren.

Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan toleransi yang diterapkan di pesantren, melalui sistem pendidikan di dalamnya, bukan hanya berimplikasi

[19] Data profil Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba, dikutip Sabtu, 8 Juni 2024.
[20] Observasi, Jum'at 7 Juni 2024, pukul 08.00-16.30 WIB di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin MUBA.

pada sikap toleran antar sesama masyarakat pesantren saja, tapi juga berimplikasi pada mutu lulusan santri yang berkarakter dan berkualitas.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pondok pesantren selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien dengan sistem yang ada, termasuk penanaman nilai-nilai toleransi pada diri santri, diharapkan juga mampu menghasilkan dan meningkatkan mutu lulusan santri yang berkualitas.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi (*high moral values*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis, tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

> *Outsanding teachers, high moral values, excellent examination result, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposefull leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum.* (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).[21]

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisaikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and*

[21] Edward Sallis, *Total Quality Management in Education.* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), hlm.14

analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world. (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan, keterampilan komunikasi, apresiasi, kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).[22]

Sebagai subsistem pendidikan formal, maka kehadiran pesantren adalah bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dengan nilai-nilai multikultural diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar nasional pendidikan (SNP), yang dikenal dengan delapan standar sebagai acuan utama dalam mengembangkan lembaga pendidikan; madrasah/ sekolah, dan pesantren yang bermutu, yakni: standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar kompetensi lulusan terdiri dari kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa pendidikannya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang Pendidikan. Mutu pendidikan sudah menjadi bagian terpenting yang tidak dapat ditawar-menawar lagi, karena mutu pendidikan akan menentukan kualitas suatu bangsa. Begitu juga sebaliknya, rendahnya

[22] Hanson & Owen dalam Oyibade, *Appliying the General System Theory to Students Conflict Management in Negeri'as Tertary Institution*. (New York: Bisi Book, 1981). hlm. 38

mutu pendidikan berbanding lurus rendahnya kualitas suatu bangsa. Pentingnya mutu pendidikan, meniscayakan hadirnya seorang pemimpin yang bermutu pula.[23]

Gaya kepemimpinan merupakan corak budaya yang menjadi kelemahan dalam gaya kepemimpinan ini apabila terus diadopsi secara berkelanjutan, apabila ditambah dengan otoritas penuh yang dimiliki membuat kepastian pengembangan pesantren tergantung dengan keputusan kiyai, Selain itu pola kepemimpinan yang turun temurun membuat kualitas tergantung dengan kepemimpinan sebelumnya. Hal ini merupakan problematika tersendiri dan menjadi kajian menarik serta terus berkembang seiring pergantian kepemimpinan di pesantren itu sendiri.[24]

Oleh karena itu peran kiyai dalam peningkatan kualitas pesantren begitu sentral, pergeseran nilai, tuntutan zaman dan disorientasi pesantren saat ini menyebabkan pesantren harus mau memoderenkan sistem di dalam nya, agar kualitas pesantren bisa terus meningkat.[25] Kiyai sering dijadikan sorotan, termasuk dalam pembahasan tentang pesantren, pendidikan Islam. Kondisi ini kemudian mencerminkan bahwa pesantren sebagai subkultur dalam masyarakat bukan hanya menyumbangkan manusia intelektual, apalagi Kiyai

---

[23] *Q Aini, U Muawanah, and O Lisa, 'Peran Kiyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jirongan Leces Probolinggo)*', *Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1.2 (2022), hal 92.

[24] Rofian Abid Masykuri, Mohammad Ali, *'Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam Tahun 2023*', 01 (2016), hal 2-3.

[25] *Zaini Hafidh; and others, 'Reorientasi Kepemimpinan Kiyai Di Pondok Pesantren Salafiyyah: Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyyah', Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XX.1 (2022), hal 87.

sebagai pendiri, penjaga dan pemelihara pesantren juga merupakan orang yang sekaligus lulusan (*out put*) dari dunia pendidikan pesantren.

Kiyai memiliki peranan penting dalam perkembangan pesantren. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Peranan kiyai diartikan sebagai peranan yang dimiliki oleh kiyai atas pesantrennya. Kecuali sebagai pemilik, kiyai juga sebagai pemimpin dan penentu dalam pesantren. Ada beberapa persyaratan yang menjadikan seorang kiyai memiliki pengaruh. Kemudian dengan pengaruh dan kekuasannya, kiyai dapat menentukan setiap langkah dan kebijaksanaan terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, peneliti selanjutnya mengadakan pengamatan sementara di lapangan, terkait peran pimpinan pesantren dalam pengembangan mutu pendidikan dalam pesantren, dan menemukan pembinaan santri dan warga pesantren di antaranya dalam hal; kebersamaan, persaudaraan, kerjasama, dan saling menghargai sesama santri tanpa melihat perbedaan suku, ras dan budaya masing-masing santri di dalam pesantren. Selanjutnya pimpinan pesantren terlihat dalam mendidik jiwa keteladanan, kedisiplinan, tanggungjawab, jujur, santun, hormat kepada yang tua, kreatif, mencintai kebersihan, dan sosial seperti; mengucap salam, senyum sapa, bersalaman saat bertemu sesama santri dan guru (ustad/ustazah), *tadarrus* (Membaca al-Qur’an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam melaksanakan salat *fardhu*

berjama'ah di masjid dan salat *sunnah* seperti *dhuha* dan *Tahajud* baik perorangan maupun secara berjama'ah yang dipimpin sesama santri.[26]

Di samping itu, peneliti juga melihat adanya upaya penerapan dalam membiasakan kepedulian sosial yang ditekankan pada santri dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan, seperti; ada yang meminjamkan temannya yang tidak ada peci atau sarung untuk salat di masjid, juga meminjamkan alat tulis yang lupa membawa ke kelas, dan infaq rutin dilaksanakan santri setiap jum'at di lingkungan pesantren.[27]

Selain itu, peneliti juga melihat dari sisi akademik, 5 (lima) tahun terakhir ini Pondok Pesantren Assalam, termasuk salah satu pesantren yang lulusannya mendapatkan rata-rata nilai akhir kelulusan tertinggi di Kabupaten Musi Banyuasin, karena pesantren ini mengusung konsep pesantren modern yang mengadopsi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Di sisi non-akademik, prestasi-prestasi juga dilahirkan oleh santri Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin antara lain; melalui ajang *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) mulai tingkat Kecamatan sampai tingkat Kabupaten selalu kafilah santri dari Pesantren ini menjadi yang terbaik, lomba Pramuka, lomba Pidato, lomba Sainstek dan perwakilan dari santri menjadi anggata Paskibraka Kabupaten Musi Banyuasin, maka Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin ini selalu berusaha meningkatkan kualitas santrinya.[28]

---

[26] Observasi, Jum'at 7 Juni 2024, pukul 08.00-16.30 WIB di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin MUBA.

[27] Observasi, Jumat, 7 Juni 2024, pukul 08.00-16.30 WIB di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin MUBA.

[28] Data & Dokumentasi Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin, dikutip Sabtu, 8 Juni 2024.

Namun berkaitan dengan pengamatan-pengamatan yang peneliti lakukan terhadap hal di atas ternyata berdasarkan fakta di lapangan disatu pihak masih belum maksimalnya sebagian lulusan (*out put*) dari Pondok Pesantren Assalam setelah keluar atau menamatkan diri dari Pondok Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sisi dalam melanjutkan studinya saja[29], berdasarkan data yang ada bahwa tidak semua lulusan mampu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri atau swasta, dikarenakan keterbatasan dana dan hal yang lainnya walaupun secara nilai akademik rata-rata lulusan mempunyai prsetasi yang baik ketika mondok di pesantren baik secara prestasi di sekolah maupun pada bidang kegiatan ekstraskulikuler. Namun sebagian juga ada yang melanjutkan pendidikan tingkat tinggi pada universitas negeri dan swasta dan sedikit untuk melanjutkan ke universitas Timur Tengah.

Begitu juga keterpakaian (*out came*) sebagian lulusan dari Pondok Pesantren Assalam di masyarakat belum begitu nampak dan menonjol seperti; menjadi penceramah/ mubaligh yang terkenal atau menjadi penyuluh-penyuluh keagamaan yang unggul di tiap daerahnya walaupun secara sisi non-akademik banyak prestasi-prestasi yang dilahirkan oleh para santri ketika berstudi di Pondok Pesantren Assalam. Namun ada juga keterpakaian alumni (*out came*) terlihat pada mereka bekerja di Insatansi pemerintahan seperti;

[29] Data ini diperoleh melalui ajang Silaturrahim Alumni Pondok Pesantren Assalam setiap tahunnya. Pada kegiatan tahunan ini para Alumni diundang oleh Mudir Ponpes untuk hadir dalam upaya silaturrahim antar alumni dan para guru-guru, juga sebagai ajang motivasi kepada santri yang lulus dalam memberikan gambaran untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sehingga pada acara ini juga dapat dilihat para alumni yang melanjutkan studinya dan ada yang tidak.

menjadi PNS, Politisi, Camat, Guru dan juga Instansi swasta seperti; bekerja pada BUMN, perusahaan perkebunan dan lainya.

Maka berangkat dari fenomena inilah menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam dengan mengambil judul penelitian yakni **"Peran Pimpinan Pesantren dalam Meningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren"** (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalam Sungai lilin Muba). Tentunya sebagai lembaga Pendidikan Islam yang memiliki santri yang berkualitas, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana peran pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dan menemukan upaya pimpinan pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan santri yang bermutu dan berkualitas di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Melihat betapa pentingnya pernanan kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, maka penelitian ini berangkat dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang peran pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan.
   c. Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Kegunaan Secara Praktis
   a. Bagi Lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai tambahan literatur dan segenap karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai referensi kajian terdahulu bagi penelitian yang akan datang.
   b. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat dibaca oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat akan mengetahui bahwa pendidikan di Indonesia telah mengikuti perkembangan zaman dan termotivasi untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk penerus bangsa.

c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang *Peran kepemimpinan Kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan.*

E. Definisi Operasional Penelitian

1. Peran Kepemimpinan Kiyai

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.[30] Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Kiyai merupakan *central figure* setiap Pondok Pesantren. Central Figure Kiyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kiyai lah yang menjadi pendiri, pemilik, dan pewakaf pesantren itu sendiri, perjuangan nya tak terbatas pada ilmu, tenaga, waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam.[31] Kiyai adalah tokoh Kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik.[32]

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan pesantren. Oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif seorang Kiyai merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan pesantren. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain

---

[30] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

[31] Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), Hal 84.

[32] Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), Hal 103.

untuk mengikuti keinginan pemimpin. Menurut Abdullah Gymnastiar, kepemimpinan itu adalah suatu ketrampilan. Dia butuh terus menerus suplai ilmu dan melatih diri. Menurutnya pula, bahwa siapapun pemimpin yang tidak banyak belajar, tidak banyak berlatih, tidak meluaskan wawasan, maka dia tidak akan bisa menjadi pemimpin yang trampil. Yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi (pesantren), yang terpenting bukan kebersamaan, tetapi komitmen dan terikatnya hati. Kekuatan kepemimpinan adalah tidak adanya jarak antara hati seorang pemimpin dengan yang dipimpinnya).[33] Jadi kedekatan hati antara Kiyai dan santri merupakan suatu kekuatan yang sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang diimbangi dengan kepemimpinan (ketrampilan) Kiyai dalam mengelola atau mengasuh pesantren.

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab yaitu “khasana” yang artinya baik. dalam bahasa Inggris quality artinya mutu, kualitas.[34] Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).[35] Secara istilah mutu adalah kualitas

[33] Gymnastiar, A, *Manajemen Diri*. (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2001), Hal 21.

[34] John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke XVI* (Jakarta: Gramedia, 1988), Hal 460.

[35] Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hal 677.

memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.[36] Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Mutu secara umum adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.[37]

Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling

---

[36] M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Cet. Ke-3* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Hal 15.

[37] Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), Hal 21.

berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.[38]

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami,mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Ia juga disebut sebuah lembaga pendidikan dimana seorang kiyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai sentra belajar atau pusat kegiatan lembaga.[39]

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, belum ditemukan bahasan yang sama seperti pokok bahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang hampir mendekati dengan pokok bahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. M. Ishomuddin Al Maulidi[40], *"Peran Kiyai dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Santri di Pesantren Kun Aliman Mojokerto",* 2021. Tesis

[38] Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial* (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), Hal 3.

[39] Zaini Hafidh, *'Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren Di Kabupaten Ciamis*', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14.2 (2017), Hal 153.

[40] M. Ishomuddin Al Maulidi[40], *"Peran Kiyai dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Santri di Pesantren Kun Aliman Mojokerto",* 2021. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiyai dalam membentuk sikap *tawadhu'* santri menggunakan pendekatan *inkuiri, ekspositori,* berbasis masalah, kooperatif, konstektual, teoritik dan empiris. Sehingga dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kiyai diharapkan santri bisa lebih memahami tentang *tawadhu'*. Begitupun pendekatan yang dilakukan oleh lembaga ataupun *steak holder* mulai dari awal dengan diterapkanya harapan kiyai agar santri bisa mempraktekan sikap *tawadhu'* dalam kegiatan sehari-hari menjadi dasar pijakan awal santri. Pembentukan sikap *tawadhu'* dengan melalui pembiasaan, keteladaan, pemberian nasihat menjadi metode yang digunakan oleh guru kiyai dalam membentuk sikap *tawadhu'* santri agar menjadi *al-Akhlaq al-Karimah* sehingga memunculkan suri teladan yang sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad saw yaitu sabar, berani, *tawadhu',* lemah lembut, pemaaf, memakan makanan yang baik dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti angkat. Hal ini didasari bahwa adanya ruang kosong yang menurut peneliti perlu diisi. Persamaannya adalah sama meneliti tentang peranan kiyai di pesantren, sedangkan perbedaannya adalah M. Ishomuddin Al Maulidi lebih memfokuskan aspek peran kiyai dalam membentuk sikap *tawadhu'* santri,

sedangkan peneliti mengkaitkan kajian peran kiyai dalam peningkatan mutu pendidikan dalam pondok pesantren.

2. Bambang Hadiyanto[41], "*Peran Kiyai Ashari Marzuqi dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kota Gede),* 2017. Tesis Program Magister Ilmu Humaniora Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian ini, mengungkapkan tentang peran yang dilakukan Kiyai Ashari memiliki tiga aspek yaitu; dalam bidang pendidikan tentang system pendidikan dari bandongan ke sorongan serta perubahan kurikulum dan penilaian evaluasi santri, dalam bidang masyarakat dengan mempersatukan hubungan harmonis antara masyarakat dengan warga pesantren tentang pemahamanan keagamaan dan keorganisasian, dan dalam bidang intelektual yakni dengan menekankan hasil karya cipta santri pada proses pembelajaran.

   Pada hasil penelitian di atas, persamaan kajian penelitian dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peranan kiyai dalam pengelolaan pesantren, namun dilihat dari sisi perbedaannya adalah Bambang Hadiyanto hanya menitikberatkan pada peran kiyai dalam perkembangan pesantren saja, sedangkan perbedaannya dengan peneliti yakni mengkaitkan kajian peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusan di pesantren.

---

[41] Bambang Hadiyanto[41], "*Peran Kiyai Ashari Marzuqi dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kota Gede).* Tesis Program Magister Ilmu Humaniora Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

3. Fanny Zakiyyah[42], *"Kiyai Sebagai Innovator Pendidikan (Studi Kasus Pengambangan Pesantren di Kaliwungu Kendal)",* 2018. Tesis Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran kiyai sebagai membawa agen perubahan, agen pembaharuan, dan sebagai pelaksana inovasi dalam pengelolaan pesantren serta mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak internal pesantren termasuk para santri.

   Dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti angkat. Persamaannya adalah sama meneliti tentang peranan kiyai di Pesantren, sedangkan perbedaannya adalah Fanny Zakiyyah lebih memfokuskan aspek peranan kiyai dalam pengembangan pondok pesantren dengan berbagai innovasi, sedangkan peneliti mengkaitkan kajian peran kiyai dalam peningkatan mutu pendidikan dalam pondok pesantren.

4. Qurrutol Aini[43], *Peran Kiyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pesantren* (Studi di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jorongan Leces Probolinggo) 2020. KONTAN, Vol. 1, No. 2, Juni 2020. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa peran kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai manajer, sebagai pendidik, sebagai pemberdaya sumber daya manusia, pengambil keputusan, sebagai pencapai tujuan, sebagai motivator dan sebagai supervisor. Kepemimpinan

[42] Fanny Zakiyyah[42], *"Kiyai Sebagai Innovator Pendidikan (Studi Kasus Pengambangan Pesantren di Kaliwungu Kendal)",* 2018.

[43] Qurrutol Aini[43], *Peran Kiyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pesantren* (Studi di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jorongan Leces Probolinggo) 2020. Jurnal KONTAN, Vol. 1, No. 2, Juni 2020.

kiyai yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan membangun kerja sama yang baik dengan sesama kiyai atau lembaga lain, menyiapkan generasi kiyai dan para guru, serta membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti angkat. Persamaannya adalah sama meneliti secara umum tentang peran kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, namun perbedaannya adalah Qurrutol Aini lebih memfokuskan bagaimana peran kiyai dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai manajer, sebagai Pendidik, sebagai pemberdaya sumber daya manusia, pengambil keputusan, sebagai pencapai tujuan, sebagai motivator dan sebagai supervisor, sedangkan peneliti mengkaitkan kajian peningkatan mutu pendidikan dan kaitan lainnya tentang peningkatan mutu lulusan di pesantren.

G. Kerangka Berfikir

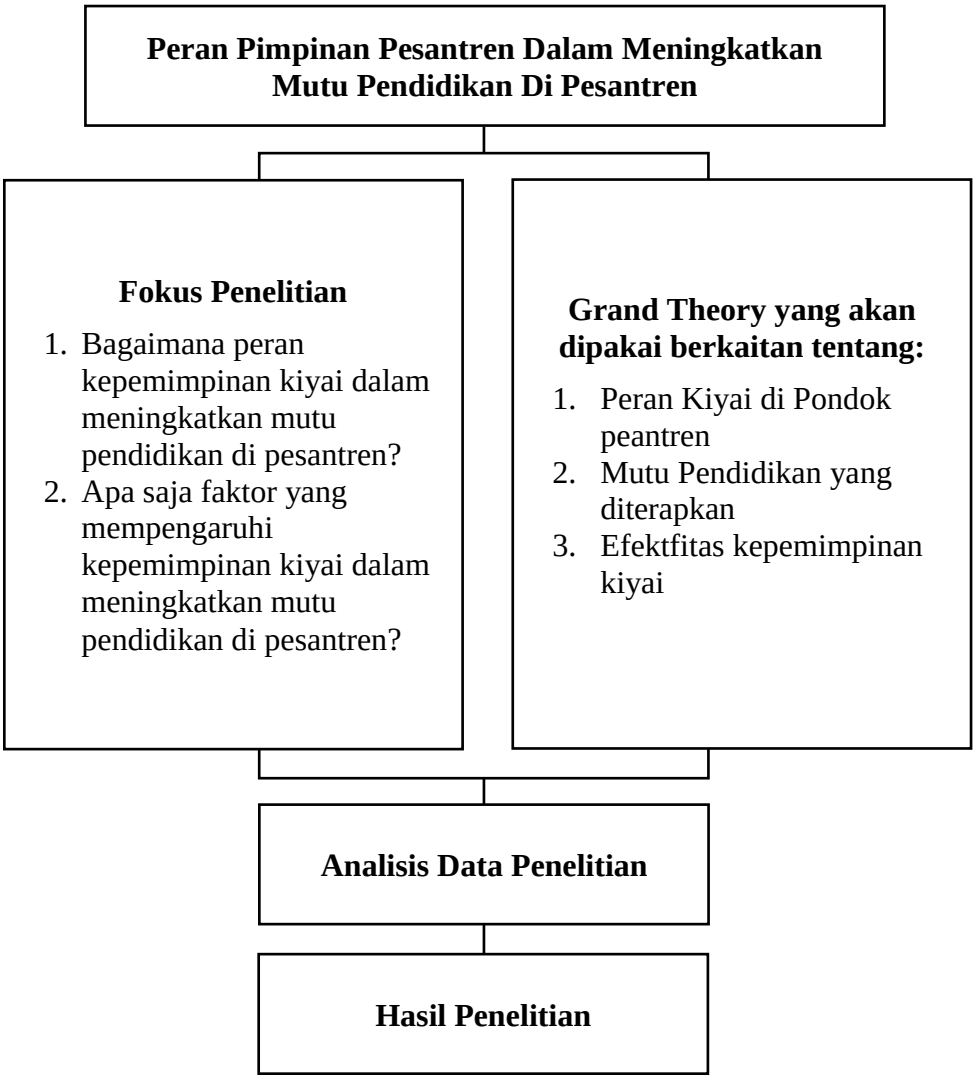

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini dikemukakan secara garis besar yang meliputi yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab II, secara konseptual mengkaji tentang; Peran Kepemimpinan Pesantren yang meliputi; Definisi kepemimpian Kiyai, Fungsi kepemimpinan Kiyai, Peran Kiyai dalam kepemimpina dalam pesantren. Selanjutnya pengertian tentang Mutu Pendidika yang meliputi; Definisi Mutu, dan Kaitan mutu dalam pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Kiyai dalam peningkatan mutu di dalam pesantren.

Pada Bab III ini, akan dibahas mengenai Metodologi Penelitian. Kajian utama pada bab ini akan memfokuskan pada Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Objek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian, Teknik Analisis Data dan Pertanggung Jawaban Peneliti.

Pada Bab IV ini, akan dibahas mengenai mengenai deskripsi wilayah penelitian tepatnya di Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba yang meliputi; Sejarah Pondok Pesantren Assalam Sungai lilin Muba, Keadaan Masyarakat Sekitar Pesantren, Kelembagaan Pesantren Assalam, Keadaan

Santri dan Tenaga Pengajar, Sistem Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Sumber Dana dan Usaha Ekonomi, dan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Pondok Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba.

Pada Bab V ini, dikemukakan mengenai hasil dan pembahasan penelitian, yang terdiri dari penyajian data hasil penelitian tentang peran pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren Assalam Sungai Lilin Muba, kemudian dilanjutkan dengan analisis temuan penelitian yang meliputi; Peran kepemimpinan Kiyai dalam meningkatkan mutu, Solusi mengatasi Faktor yang mempengaruhi peranan kiyai dalam peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Akhirnya **pada Bab VI** akan diambil kesimpulan dan saran serta beberapa rekomendasi guna kebermanfaatan dari tesis ini dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001.

Ahmad, Nunu an Nadhil, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai:* dalam Jurnal Edukasi, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, (vol.4, No.3). Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agam dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2006.

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

----------, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Ary¸ Donal, *An Invitation to Research in Social Education.* Baverly Hills: Sagepublication. 2002.

As'ad, Muhammad. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty. 1995.

Assegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya, 2009

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia; Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pedoman Pemenuhuan Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Bafadal, Ibrahim, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Bakhtiar, Wardi dkk. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 2005.

Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Blum, Lawren, *Multicultural Education as values Education,* dalam www.faculty.umb.edu. Diakses tanggal 12 februari 2018

Bogdan, Robert C; Biklen kopp Sari, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods;* (Boston London: Allyn and Bacon, 1982

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah,* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2011.

Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah,* Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press, 2003

Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam,* Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993.

Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah*. 2001.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiyai*, Jakarta: LP3ES. 1997.

Efendy, Bakhtiar, *Nilai-nilai Kaum Santri,* dalam Dawan Raharjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, Jakarta : LP3M, 1986.

Elmubarok, Zaim, *Membumikan pendidikan Nilai*; *Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai,* Bandung: Alfabeta, 2007.

Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Haedari, Amin, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern,* Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Hakiemah, Ainun, *Nilai-nilai dan Konsep-konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam,* dalam Tesis Magister Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tidak diterbitkan 2007.

Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ijudin, *Pengembangan Konsep Mutu Pendidikan Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, No. 01, tahun 2015; 15-32

Jalaluddin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: PN Alumni, 1990

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,.

Masyhud, Sulton dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, (2005).

Muhaimin, Sutiah & sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011.

Mulyasa. *Pengembangan Implentasi kurikulum 2013,* Bandung: Rosdakarya, 2015.

Munro, Lesly & Malcolm. *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu.* Jakarta: PT. Gramedia. 2002.

Nafi', M. Dian Ed., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: El-Kis, 2007.

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2008.

Nahrawi, Amirudin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* Yogyakarta: Gama Media, 2008.

Nasional, Departemen Pendidikan UU RI No. 20 tahun 2003, Pasal 4 ayat 1. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.

Nasution, M.N, *Manajemen Mutu Terpadu,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.

Poster, Cyril, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.

PP Mendikbud tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No.54. Tahun 2013

Rahardjo, Mudjia. *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*. UIN Malang Press. 2010.

Raharjo, Mudjia. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Malang Press: 2010.

Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2005.

Rohman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.

Sallis. Edward *Total Quality Management In Education*. Jogjakarta: Ircisod. 2010.

----------, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Jogyakarta: IRCisoD, 2010.

----------, *Total Quality Management in Education.* Incisod USA: Stylus Publishing, 2002.

Sirait, Sangkot, *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*, dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

Slamet. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: IPB Bogor. 1999.

Soetari, Endang Ad, *Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung. 1987

Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Guru*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Subagyo, Joko P, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2005.

----------, *Metode Penelitian Administrasi,* (Jakarta: Djambatan 2002)., hlm. 10

----------, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2012

Sutiah, Muhaimin & sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002.

S. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

----------, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2003.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam,* Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013.

Undang-undang, No.2 Tahun 2013. *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.* Yogyakarta: Media Wacana. 2003/

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

----------, Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

UU SISDIKNAS, No. 20 tahun 2003, Bab III, Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan.

Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wahid, Abbdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Walsh, Mayra, *Unsur-unsur Sebuah Pesantren*. Diakses dari http://majalahpendidikan.com/2011/10/unsur-unsursebuahpesantren.Html. Pada tanggal 5 Desember 2017

Wiryosukarto, Amir Hamzah et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Website:http://tamamblog-sayang.blogspot.co.id/2013/10/manajemen-mutupendidikan.html diakses pada 8 Januari 2019

Website: http://www.mujiahardjo.uin.malang.ac.id, diakses tanggal 9 Januari 2017, pukul 22:33 WIB.

Yasin, Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Yasin, Ahmad Fatah. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam.* Malang: UIN-Maliki Press. 2012.

Yunus, Mahmud, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.